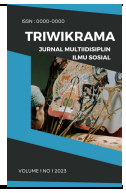
Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA TRANSFORMASI SOSIAL DI NAGARI CAMPAGO SELATAN DALAM TINJAUAN PERSPEKTIF ILMU SOSIAL

Syaiful Haq[1], Violindi[2], Endah Tri Pangastuti[3], fauzia fadillah[4], Pebi Septini[5], Iqbal Mahmudi[6]
[1-6]Universitas Negeri Padang

ARTICLE INFO

Article history:
Received: December 2025
Revised: December 2025
Accepted: December 2025
Available online

Korespondensi: Email:
[2]violinmashelina29@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

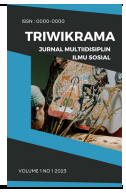
Abstrak

Pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana transformasi sosial, terutama dalam konteks masyarakat perdesaan seperti Nagari Campago Selatan, Kecamatan Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Artikel ini bertujuan mengkaji peran pendidikan dalam mendorong perubahan sosial melalui pendekatan studi literatur dengan sumber-sumber ilmiah terbitan satu dekade terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan nilai lokal, pemberdayaan komunitas, dan pembentukan kesadaran kritis warga (Darmawan, 2019; Yusuf, 2018; Hamid, 2020). Di sisi lain, tantangan seperti kesenjangan akses, lemahnya partisipasi masyarakat, dan keterputusan antara kurikulum formal dan realitas sosial menjadi penghambat utama dalam mewujudkan fungsi transformasional pendidikan (Kurniawan, 2019; Ningsih, 2022). Oleh karena itu, pendidikan yang kontekstual dan berbasis nilai kearifan lokal perlu dikembangkan sebagai strategi utama dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan di nagari.
Kata Kunci: pendidikan, transformasi sosial, nagari, nilai lokal, partisipasi masyarakat

Abstract

Education holds a strategic role as a means of social transformation, particularly within rural communities such as Nagari Campago Selatan, Kampung Dalam Subdistrict, Padang Pariaman Regency. This article aims to examine the role of education in driving social change through a literature review approach based on scholarly sources published in the last decade. The findings reveal that education functions not only as a tool for knowledge transmission but also as a medium for reinforcing local values, empowering communities, and fostering critical awareness among citizens (Darmawan, 2019; Yusuf, 2018; Hamid, 2020). On the other hand, challenges such as access inequality, low community participation, and the disconnect between formal curricula and social realities continue to hinder the transformational function of education (Kurniawan, 2019; Ningsih, 2022). Therefore, contextual education based on local wisdom values needs to be developed as a key strategy to support sustainable social development in the nagari.
***Keywords**: education, social transformation, nagari, local values, community participation.*

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



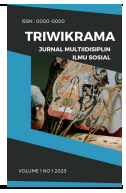
PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi yang jauh melampaui sekadar penyampaian informasi atau keterampilan kognitif. Dalam perspektif ilmu sosial, pendidikan merupakan instrumen strategis dalam proses transformasi sosial yang menyangkut perubahan nilai, struktur, serta pola relasi dalam masyarakat (Darmawan, 2019). Melalui pendidikan, masyarakat tidak hanya ditingkatkan kapasitas intelektualnya, tetapi juga diberdayakan secara sosial dan kultural (Yusuf, 2018). Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai kunci untuk mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan, terutama dalam konteks masyarakat perdesaan yang masih menghadapi berbagai tantangan struktural. Nagari Campago Selatan, yang terletak di Kecamatan Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman, merupakan salah satu wilayah yang mencerminkan dinamika masyarakat Minangkabau kontemporer. Sebagai komunitas yang masih memegang erat nilai-nilai adat dan prinsip sosial kolektif, nagari ini menghadapi berbagai perubahan akibat arus modernisasi dan globalisasi. Perubahan tersebut berpengaruh pada pola pikir generasi muda, hubungan sosial antarwarga, serta pergeseran peran lembaga tradisional (Rusdinal & Wardi, 2019). Dalam situasi ini, pendidikan menjadi arena penting untuk mengarahkan perubahan tersebut agar tidak menyebabkan disintegrasi sosial, tetapi justru memperkuat identitas dan kohesi masyarakat lokal.

Transformasi sosial melalui pendidikan dapat terwujud apabila pendidikan tidak bersifat mekanistik atau terlepas dari konteks sosial budaya setempat. Pendidikan yang tidak kontekstual cenderung gagal menjawab kebutuhan masyarakat secara menyeluruh, terutama di wilayah perdesaan yang memiliki karakteristik tersendiri (Asmani, 2016). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya mengacu pada standar nasional, tetapi juga memasukkan nilai-nilai lokal seperti *gotong royong*, *musyawarah*, dan penghormatan terhadap tokoh adat dalam proses pembelajaran (Eka Putra, 2015; Hasibuan, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan dapat berfungsi sebagai medium untuk memperkuat modal sosial, membangun kesadaran kolektif, dan menciptakan ruang dialog antara tradisi dan modernitas (Hamid, 2020). Melalui pendekatan partisipatif dan penguatan kurikulum berbasis nilai lokal, sekolah dapat menjadi pusat transformasi sosial yang mengakar pada realitas komunitasnya. Namun, dalam praktiknya, masih banyak tantangan yang dihadapi. Keterbatasan infrastruktur, rendahnya partisipasi orang tua, serta kurangnya pelatihan guru dalam pendekatan kontekstual menjadi hambatan serius (Kurniawan, 2019; Fitriyani, 2023).

Kajian-kajian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan dalam mendorong transformasi sosial sangat ditentukan oleh sinergi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat (Diani & Sulistyorini, 2021; Ningsih, 2022). Dalam konteks nagari, tokoh adat, tokoh agama, serta organisasi kemasyarakatan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap pendidikan. Oleh karena itu, keterlibatan aktor-aktor lokal dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan menjadi langkah penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adaptif dan berakar pada nilai-nilai masyarakat. Di sisi lain, proses pendidikan juga dapat berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal yang mulai tergerus oleh arus modernisasi. Kurikulum yang mengakomodasi sejarah lokal, praktik adat, serta seni tradisional akan menciptakan rasa memiliki terhadap budaya sendiri dan mencegah keterputusan generasi muda dari identitas kulturalnya (Sari, 2021; Azra, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bukanlah ruang netral, melainkan arena kultural dan ideologis yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan sekaligus mentransformasikan nilai-nilai lokal ke arah yang lebih progresif.

Mengingat pentingnya peran pendidikan sebagai alat transformasi sosial di masyarakat nagari, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai hubungan antara pendidikan dan dinamika sosial yang terjadi di Campago Selatan. Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang



bersumber dari referensi-referensi ilmiah terbitan satu dekade terakhir, dengan fokus pada perspektif sosiologis dan kultural dalam pendidikan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dirumuskan pemahaman konseptual dan kontekstual mengenai peran pendidikan dalam mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan di wilayah perdesaan berbasis nilai lokal. Pendidikan sebagai instrumen sosial tidak dapat dipisahkan dari dinamika kekuasaan, budaya, dan struktur kelas dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, pendidikan justru mereproduksi ketimpangan sosial apabila tidak dirancang secara inklusif dan berbasis kebutuhan lokal (Raharjo, 2017; Prasetyo, 2020). Oleh sebab itu, penting untuk memaknai pendidikan sebagai proses sosial yang berakar pada pengalaman hidup masyarakat dan mengandung muatan nilai-nilai lokal. Dengan cara ini, pendidikan tidak lagi bersifat elitis atau eksklusif, melainkan menjadi milik bersama yang mampu mendorong perubahan struktur sosial yang lebih adil dan demokratis.

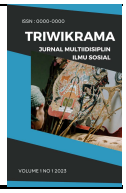
Transformasi sosial melalui pendidikan juga erat kaitannya dengan penguatan kesadaran kritis warga. Pendidikan yang membebaskan, sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire dan diperkuat dalam studi-studi pendidikan lokal di Indonesia, menekankan pentingnya dialog, refleksi, dan aksi sosial dalam proses pembelajaran (Hamid, 2020; Yusuf, 2018). Dalam konteks Campago Selatan, hal ini relevan mengingat masih kuatnya tradisi musyawarah dan kearifan kolektif dalam menyelesaikan persoalan sosial. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendorong diskusi, pemikiran kritis, dan keterlibatan sosial perlu dikembangkan untuk memperkuat daya transformatif pendidikan di nagari dengan mempertimbangkan kompleksitas peran pendidikan dalam konteks sosial- budaya lokal, maka diperlukan suatu upaya sistematis untuk merancang pendidikan yang kontekstual, partisipatif, dan transformatif. Pendidikan tidak cukup hanya mengacu pada indikator kelulusan atau capaian kognitif semata, tetapi juga harus diukur dari sejauh mana ia mampu mengubah cara pandang masyarakat terhadap dirinya dan lingkungan sosialnya (Gunawan, 2016; Arifin, 2018). Oleh karena itu, melalui pendekatan studi literatur ini, artikel ini berusaha membangun pemahaman teoretis dan reflektif mengenai bagaimana pendidikan dapat menjadi sarana transformasi sosial yang efektif dan berkelanjutan di Nagari Campago Selatan. Upaya ini juga penting untuk memastikan bahwa pendidikan tidak berjalan dalam ruang hampa, melainkan terhubung erat dengan dinamika sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (library research) dengan tujuan untuk mengkaji peran pendidikan sebagai sarana transformasi sosial di Nagari Campago Selatan, Kecamatan Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, dan menganalisis konsep-konsep teoritis dan temuan-temuan empiris yang relevan dari berbagai sumber akademik, tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Zed, 2014; Nazir, 2017). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 20 referensi ilmiah yang mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan prosiding seminar yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2014–2024). Pemilihan sumber didasarkan pada kriteria: relevansi dengan tema transformasi sosial melalui pendidikan, konteks perdesaan atau lokalitas Indonesia, serta telah melalui proses peer-review. Data dikumpulkan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, Garuda Ristekbrin, DOAJ, dan portal universitas yang menyediakan akses terbuka terhadap publikasi ilmiah.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis), yakni dengan mengkaji substansi teks untuk mengidentifikasi pola-pola tematik, argumen teoritis, serta temuan-temuan yang berkontribusi dalam menjelaskan hubungan antara pendidikan dan

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 11, Number 9, 2025
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:



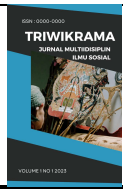
transformasi sosial. Proses ini dilakukan secara sistematis dengan cara membaca berulang, mencatat kutipan penting, dan mengelompokkan data ke dalam kategori tematik seperti: peran pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat, pendidikan berbasis kearifan lokal, tantangan pendidikan di wilayah perdesaan, dan model pendidikan transformatif (Sutopo, 2016; Moleong, 2019). Hasil analisis tersebut disintesiskan dalam bentuk narasi ilmiah yang mendalam dan reflektif sesuai dengan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan model pendidikan yang kontekstual dan transformatif, terutama dalam mendukung pembangunan sosial berbasis masyarakat lokal. Studi ini juga membuka ruang untuk penelitian lanjutan dengan pendekatan lapangan di masa mendatang guna memvalidasi temuan-temuan teoretis yang dihasilkan melalui analisis literatur.

Dalam proses seleksi dan pengelolaan sumber pustaka, peneliti menerapkan prinsip kritis dan objektif, dengan menilai validitas, kredibilitas, serta kontribusi teoretis dari masing-masing referensi. Literatur yang dipilih tidak hanya memberikan informasi deskriptif, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap dinamika pendidikan dalam kerangka transformasi sosial, khususnya di lingkungan perdesaan. Beberapa publikasi yang menjadi rujukan utama berasal dari peneliti dan akademisi Indonesia yang menyoroti relevansi pendidikan kontekstual, pendidikan berbasis masyarakat, serta integrasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran (Gunawan, 2016; Arifin, 2018; Ningsih, 2022). Selain itu, untuk menjaga keabsahan analisis dan menghindari bias interpretatif, peneliti melakukan triangulasi konsep dengan membandingkan pandangan dari berbagai sumber yang berbeda latar belakangnya baik dari pendekatan sosiologi pendidikan, antropologi pendidikan, maupun pendidikan kritis. Langkah ini bertujuan memperkuat kedalaman analisis dan memastikan bahwa sintesis yang disajikan benar-benar mencerminkan kompleksitas hubungan antara pendidikan dan perubahan sosial dalam konteks lokal. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih adaptif terhadap kondisi nagari seperti Campago Selatan.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS PEMBAHASAN

1. Pendidikan sebagai Katalisator Transformasi Sosial

   Dalam konteks Nagari Campago Selatan, pendidikan memainkan peran penting sebagai instrumen perubahan sosial. Secara teoritis, pendidikan bukan hanya proses transmisi pengetahuan, tetapi juga arena formasi nilai, norma, dan identitas sosial masyarakat (Tilaar, 2015; Yusuf, 2018). Di wilayah perdesaan seperti Campago Selatan, di mana nilai-nilai tradisional masih kuat, pendidikan dapat menjadi jembatan antara kearifan lokal dan tuntutan modernitas.Pendidikan yang dirancang dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokal akan mampu melahirkan generasi muda yang tidak tercerabut dari akar budaya mereka, namun tetap siap menghadapi dinamika global (Gunawan, 2016). Transformasi sosial melalui pendidikan juga dapat dilihat dari meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya partisipasi dalam pembangunan. Kajian oleh Hamid (2020) menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih baik cenderung memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi, termasuk dalam bidang kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Di Campago Selatan, hal ini tercermin dari partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, musyawarah nagari, dan gotong royong, yang sebagian besar dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ditanamkan melalui jalur pendidikan formal maupun informal. Selain itu, pendidikan juga berperan dalam membentuk pola pikir kritis yang memungkinkan masyarakat untuk mengevaluasi kondisi sosial mereka secara lebih reflektif. Ketika individu memperoleh akses pada pengetahuan dan keterampilan berpikir analitis,



mereka tidak hanya menjadi penerima kebijakan, tetapi juga mampu terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan bersama (Yusuf, 2018; Ningsih, 2022). Di Nagari Campago Selatan, kecenderungan ini tampak pada generasi muda yang mulai berani mengusulkan inovasi dalam pengelolaan sumber daya nagari, seperti pemanfaatan lahan produktif, pengembangan UMKM berbasis digital, serta inisiatif pelestarian lingkungan berbasis komunitas. Ini menunjukkan bahwa pendidikan mampu mendorong terjadinya transformasi struktural yang berakar dari partisipasi warga.

2. Tantangan Struktural dan Kesenjangan Akses

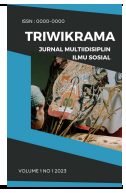
Meskipun peran pendidikan sebagai agen transformasi sosial telah diakui, namun masih terdapat berbagai kendala yang menghambat efektivitasnya, terutama dalam konteks wilayah perdesaan. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan akses terhadap pendidikan yang bermutu. Studi oleh Kurniawan (2019) dan Ningsih (2022) mengungkapkan bahwa minimnya infrastruktur, keterbatasan tenaga pendidik berkualitas, serta biaya pendidikan yang masih menjadi beban, memperlemah peran pendidikan di tingkat nagari. Campago Selatan sebagai bagian dari Kabupaten Padang Pariaman juga menghadapi isu serupa, terutama terkait keterbatasan fasilitas pembelajaran yang mendukung kurikulum abad ke-21. Selain itu, kurikulum pendidikan formal sering kali tidak selaras dengan realitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal. Materi pembelajaran yang terlalu abstrak dan berorientasi pada ujian nasional cenderung mengabaikan aspek kontekstual yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik (Sagala, 2017).

Akibatnya, lulusan sekolah di wilayah seperti Campago Selatan tidak memiliki keterampilan yang memadai untuk berkontribusi secara langsung terhadap pembangunan nagari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan perlu diarahkan untuk tidak hanya menghasilkan output akademik, tetapi juga outcome sosial yang berkelanjutan. Untuk mengatasi ketimpangan tersebut, perlu dilakukan reorientasi kurikulum yang memasukkan dimensi lokalitas sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Kurikulum kontekstual yang mengintegrasikan potensi nagari, seperti kearifan lokal, praktik pertanian tradisional, dan nilai-nilai budaya, akan menjadikan pendidikan lebih relevan dan bermakna bagi peserta didik (Kurniawan, 2019; Arifin, 2018). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mendorong lahirnya generasi yang berdaya, adaptif, dan memiliki kepedulian sosial terhadap komunitasnya.

3. Peran Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Pendidikan yang mampu mendorong transformasi sosial adalah pendidikan yang tidak mengalienasi peserta didik dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks Campago Selatan, pendekatan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi solusi potensial. Pendidikan seperti ini tidak hanya mengenalkan pengetahuan global, tetapi juga menguatkan identitas budaya, memperkuat solidaritas komunitas, dan menciptakan kesadaran kritis (Raharjo, 2017; Arifin, 2018). Misalnya, integrasi praktik adat, cerita rakyat, dan nilai-nilai gotong royong dalam proses pembelajaran dapat memperkuat kohesi sosial dan mendorong rasa tanggung jawab bersama. Implementasi pendidikan berbasis lokal juga mendorong pengembangan potensi daerah. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan yang mengakomodasi konteks lokal cenderung lebih efektif dalam membentuk karakter siswa dan menciptakan inovasi berbasis sumber daya setempat (Darmawan, 2019; Prasetyo, 2020).

Di Campago Selatan, hal ini bisa diwujudkan melalui muatan lokal di sekolah, kolaborasi antara lembaga pendidikan dengan tokoh adat, dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan nagari. Transformasi sosial akan lebih mungkin tercapai jika pendidikan tidak diposisikan sebagai institusi yang terpisah dari masyarakat, melainkan



sebagai bagian integral dari kehidupan sosial. Lebih dari itu, pendidikan berbasis lokal dapat menjadi sarana pelestarian identitas kultural yang khas di setiap nagari. Ketika sekolah mengintegrasikan bahasa daerah, kesenian tradisional, serta nilai-nilai adat ke dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga membangun keterikatan emosional dan tanggung jawab terhadap warisan budaya mereka (Saputri et al., 2021). Di Campago Selatan, pendekatan ini berpotensi memperkuat solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap kampung halaman, sekaligus menjadi benteng terhadap homogenisasi budaya akibat arus globalisasi. Dengan demikian, pendidikan menjadi jembatan antara modernitas dan kearifan lokal dalam rangka mewujudkan transformasi sosial yang berkelanjutan dan berakar pada nilai-nilai komunitas.

4. Strategi Penguatan Pendidikan Kontekstual

Untuk mewujudkan pendidikan yang transformatif, perlu dirancang strategi pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal. Pendidikan kontekstual menuntut penguatan kapasitas guru sebagai fasilitator yang memahami nilai budaya dan sosial di sekitarnya (Mulyasa, 2020). Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program pendidikan juga sangat penting. Pendidikan harus menjadi hasil kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas nagari sehingga nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat dapat terinternalisasi dengan baik dalam proses belajar. Digitalisasi pendidikan juga dapat menjadi peluang bagi Campago Selatan, asalkan dikembangkan secara inklusif.

Akses terhadap teknologi informasi memungkinkan terbukanya wawasan global, namun tetap harus dikawal dengan penguatan nilai-nilai lokal agar tidak terjadi disrupsi budaya (Nurhayati, 2023) dengan demikian, pendidikan dapat menjadi ruang strategis bagi transformasi sosial yang mengakar, menyatu, dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman. Akses terhadap teknologi informasi telah membuka peluang besar bagi masyarakat Campago Selatan untuk terhubung dengan dinamika global. Namun, keterbukaan ini juga membawa tantangan berupa penetrasi nilai- nilai luar yang dapat mengikis identitas lokal jika tidak diimbangi dengan pendidikan berbasis kearifan budaya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu berperan aktif dalam menyaring informasi dan membentuk literasi digital yang berpihak pada pelestarian nilai komunitas. Integrasi teknologi dalam pembelajaran sebaiknya diarahkan untuk memperkuat potensi lokal, bukan sekadar meniru model luar yang belum tentu relevan. Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi ruang strategis untuk menciptakan transformasi sosial yang berakar, menyatu, dan berkelanjutan di tengah arus perubahan zaman (Nurhayati, 2023).

ANALISIS

Berdasarkan kajian literatur, pendidikan memiliki daya transformasional yang signifikan ketika dirancang secara kontekstual dan inklusif. Di Nagari Campago Selatan, tantangan sosial seperti keterbatasan akses pendidikan, kesenjangan ekonomi, dan dominasi nilai-nilai tradisional menuntut pendekatan pendidikan yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lokal. Dalam hal ini, teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire (dalam Yusuf, 2018) menjadi relevan, di mana pendidikan seharusnya membangkitkan kesadaran kritis masyarakat terhadap realitas sosialnya, bukan sekadar mentransmisikan pengetahuan normatif. Selanjutnya, analisis menunjukkan bahwa pendidikan formal di Campago Selatan masih menghadapi dualisme antara tuntutan kurikulum nasional dan kebutuhan masyarakat lokal. Hal ini menciptakan jarak epistemologis antara sekolah dan masyarakat. Studi oleh Kurniawan (2019) dan Ningsih (2022) menegaskan bahwa sistem pendidikan nasional belum sepenuhnya memberi ruang bagi nilai-nilai lokal dan praktik sosial yang hidup di nagari. Padahal, pengalaman lokal bisa menjadi sumber belajar yang otentik dan memberdayakan jika

diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran (Arifin, 2018).

Dalam tinjauan peran aktor sosial, guru dan tokoh adat memiliki posisi strategis dalam menjembatani nilai-nilai global dan lokal. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang mampu membangun dialog antara budaya sekolah dan budaya masyarakat (Hamid, 2020). Begitu pula tokoh adat dapat berperan sebagai penguat identitas kultural dalam pendidikan nonformal. Kolaborasi antara keduanya dapat mendorong terbentuknya kurikulum partisipatif yang responsif terhadap konteks nagari. Pendekatan seperti ini sejalan dengan gagasan Gunawan (2016) tentang pendidikan berbasis komunitas sebagai strategi rekontekstualisasi nilai. Dari sisi struktur sosial, pendidikan juga terbukti mendorong mobilitas sosial dalam skala lokal. Anak-anak dari keluarga petani atau nelayan yang berhasil menempuh pendidikan tinggi mulai menunjukkan pergeseran peran sosial dalam masyarakat. Mereka tidak hanya memperoleh pekerjaan formal, tetapi juga membawa perspektif baru ke dalam kehidupan sosial nagari, seperti dalam tata kelola lembaga adat atau pengelolaan usaha kolektif (Darmawan, 2019). Namun demikian, keberhasilan ini masih bersifat sporadis dan memerlukan kebijakan afirmatif untuk memperluas akses pendidikan yang merata.

Penting pula dicatat bahwa digitalisasi pendidikan meski belum merata telah membuka peluang bagi wilayah perdesaan seperti Campago Selatan untuk terhubung dengan ekosistem belajar yang lebih luas. Tetapi, digitalisasi tanpa pendampingan nilai akan berisiko menciptakan disorientasi kultural, terutama di kalangan generasi muda. Oleh sebab itu, pendidikan kontekstual yang berakar pada nilai-nilai lokal tetap harus menjadi fondasi utama, bahkan ketika teknologi mulai terintegrasi ke dalam sistem pembelajaran (Nurhayati, 2023) dengan demikian, analisis ini menegaskan bahwa pendidikan yang berhasil mendorong transformasi sosial di nagari bukanlah pendidikan yang meniru model luar secara mentah, melainkan yang berangkat dari realitas lokal, memperkuat identitas kolektif, dan membangun kesadaran sosial yang reflektif. Pendidikan seperti ini memiliki potensi tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, memperbaiki struktur sosial, dan mempercepat embangunan berbasis masyarakat.

Lebih jauh, peran pendidik menjadi sangat krusial dalam menjembatani antara teknologi dan nilai-nilai lokal tersebut. Guru bukan sekadar penyampai materi, tetapi fasilitator yang memahami konteks budaya dan sosial peserta didik. Dalam konteks Campago Selatan, pendidik yang mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih efektif dalam membentuk karakter serta sikap kritis yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan lokal maupun global (Yusuf, 2018; Darmawan, 2019). Pendekatan ini menciptakan ruang belajar yang hidup dan bermakna, di mana peserta didik tidak hanya diajarkan untuk sukses secara individu, tetapi juga untuk berkontribusi bagi masyarakatnya. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas menjadi fondasi penting dalam memperkuat peran pendidikan sebagai agen transformasi sosial. Pendidikan yang inklusif dan partisipatif memungkinkan semua elemen masyarakat turut serta dalam menentukan arah pembangunan nagari, baik melalui forum musyawarah, kegiatan gotong royong, maupun program-program pengembangan kapasitas masyarakat (Hamid, 2020; Prasetyo, 2020). Model ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi dari dampaknya dalam membangun tatanan sosial yang adil, setara, dan berdaya. Dengan demikian, pendidikan berbasis lokal bukan sekadar pendekatan alternatif, melainkan prasyarat utama dalam mewujudkan transformasi sosial yang menyeluruh di Campago Selatan.

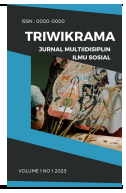
Dalam penguatan peran pendidikan sebagai alat transformasi sosial, penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara dialogis dan reflektif. Proses ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam belajar, yang tidak hanya menerima

pengetahuan secara pasif, tetapi turut membentuknya melalui pengalaman hidup mereka. Metode pembelajaran yang mengedepankan diskusi, studi kasus lokal, dan proyek komunitas dapat memperkuat kesadaran kritis siswa terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan cara ini, pendidikan menjadi ruang artikulasi aspirasi masyarakat nagari dan menjadi wadah untuk merumuskan solusi-solusi inovatif berbasis lokal (Sagala, 2017; Arifin, 2018). Dalam jangka panjang, pendekatan ini dapat mendorong tumbuhnya kepemimpinan lokal yang berakar pada nilai-nilai kearifan, namun terbuka terhadap dinamika global. Selain itu, keberhasilan pendidikan dalam mendorong perubahan sosial juga sangat tergantung pada kesinambungan dan keberpihakan kebijakan pendidikan yang ada. Pemerintah daerah perlu menciptakan regulasi yang memungkinkan fleksibilitas kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat nagari. Di sisi lain, dukungan anggaran, pelatihan guru berbasis lokalitas, dan penyediaan sarana prasarana yang layak harus menjadi prioritas pembangunan sektor pendidikan di wilayah perdesaan (Gunawan, 2016; Nurhayati, 2023). Dengan adanya keberpihakan ini, pendidikan tidak hanya hadir sebagai kewajiban administratif, tetapi menjadi bagian strategis dari pembangunan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan. Campago Selatan, dengan segala potensi dan tantangannya, dapat menjadi contoh bagaimana pendidikan yang dirancang dari bawah mampu menjawab kebutuhan nyata warganya sekaligus menjaga identitas dan kohesi sosial nagari.

KESIMPULAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong transformasi sosial, terutama di wilayah perdesaan seperti Nagari Campago Selatan, Kecamatan Kampung Dalam, Kabupaten Padang Pariaman. Berdasarkan hasil studi literatur, terlihat bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai medium pemberdayaan komunitas, penguatan nilai lokal, dan pembentukan kesadaran kritis warga. Peran ini akan maksimal jika pendidikan diselenggarakan secara kontekstual dan berakar pada realitas sosial serta budaya masyarakat setempat. Namun demikian, tantangan struktural seperti kesenjangan akses, keterbatasan infrastruktur, serta belum terintegrasinya nilai- nilai lokal ke dalam sistem pendidikan formal masih menjadi hambatan utama. Upaya rekontekstualisasi pendidikan perlu dilakukan secara kolaboratif antara pendidik, tokoh adat, dan pembuat kebijakan agar tercipta kurikulum dan praktik pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan nagari. Selain itu, penguatan peran guru sebagai agen perubahan serta pemanfaatan teknologi secara bijak dan berakar pada nilai budaya menjadi kunci dalam mempercepat proses transformasi sosial yang berkelanjutan dengan demikian, pendidikan yang berorientasi lokal, partisipatif, dan reflektif memiliki potensi besar untuk menjadi motor perubahan sosial yang tidak hanya meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan solidaritas kolektif masyarakat Campago Selatan.

Lebih jauh, penting ditegaskan bahwa keberhasilan pendidikan sebagai instrumen transformasi sosial tidak dapat dilepaskan dari dukungan kebijakan yang berpihak kepada masyarakat akar rumput. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat sipil perlu bersinergi dalam menyusun strategi pendidikan yang tidak hanya menargetkan peningkatan angka partisipasi sekolah, tetapi juga memastikan bahwa proses pendidikan relevan dengan kondisi lokal dan mendorong partisipasi aktif warga. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kemandirian sosial dan ekonomi masyarakat nagari, sekaligus mempertahankan identitas budaya yang semakin tergerus oleh arus modernisasi (Gunawan, 2016; Hamid, 2020). Implikasi dari kajian ini menegaskan pentingnya mengembangkan model pendidikan yang holistic yakni pendidikan yang mampu menjawab tantangan lokal sekaligus membuka akses terhadap perubahan global secara kritis.



Pendidikan di Nagari Campago Selatan, dan nagari-nagari lainnya, perlu diposisikan sebagai proses sosial yang hidup, membumi, dan dinamis. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan transformatif berbasis nilai-nilai lokal merupakan langkah strategis yang tidak hanya akan mendorong perubahan sosial, tetapi juga memperkuat keberlanjutan pembangunan berbasis komunitas.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan dan praktik pendidikan yang diterapkan di tingkat nagari. Proses ini melibatkan pelibatan masyarakat secara aktif dalam penentuan arah dan isi pendidikan, sehingga tercipta rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap keberlangsungan sistem pendidikan lokal. Evaluasi partisipatif juga dapat mengidentifikasi hambatan struktural seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya kompetensi tenaga pengajar, serta ketimpangan akses pendidikan antar wilayah. Dengan pendekatan ini, pendidikan tidak hanya menjadi urusan institusi formal, melainkan menjadi gerakan kolektif masyarakat dalam membangun masa depan mereka sendiri. Lebih penting lagi, pendidikan transformatif berbasis lokal di Campago Selatan harus mampu membangun jembatan antara tradisi dan inovasi. Hal ini berarti mengintegrasikan nilai-nilai adat dan kebudayaan nagari dengan pemanfaatan teknologi dan pemikiran kritis sebagai bekal generasi muda menghadapi dunia yang terus berubah. Dalam konteks ini, pendidikan bukanlah alat domestikasi yang melanggengkan ketimpangan, tetapi alat emansipasi yang membebaskan dan memberdayakan (Freire, 2007; Saputri et al., 2021). Jika dijalankan secara konsisten dan inklusif, pendekatan ini akan menghasilkan transformasi sosial yang bukan hanya tampak di permukaan, tetapi juga menyentuh akar-akar struktur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M. (2017). *Ilmu Sosial dan Pendidikan: Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran IPS*. Semarang: CV. Pustaka Rizki Putra.

Arifin, Z. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Mengurai Tujuan dan Fungsi Pendidikan dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Kencana.

Asmani, J. M. (2016). *Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: DIVA Press.

Azra, A. (2020). *Transformasi Pendidikan Islam: Dari Sekolah ke Masyarakat Madani*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Darmawan, C. (2019). *Sosiologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Diani, R., & Sulistyorini, E. (2021). Peran Pendidikan dalam Transformasi Sosial Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 13(2), 112–124.

Eka Putra, Z. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Berbasis Nilai Sosial Budaya Lokal Minangkabau*. Padang: UNP Press.

Fitriyani, R. (2023). Dinamika Pendidikan di Daerah Tertinggal: Studi Kasus Sekolah Dasar di Sumatera Barat. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 10(1), 45–59.

Gunawan, H. (2016). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

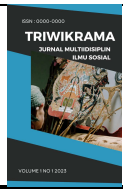
Hamid, A. (2020). Pendidikan sebagai Agen Perubahan Sosial: Kajian Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 14(1), 76–88.

Haryanto, S. (2022). Peran Sekolah dalam Mentransformasi Nilai Sosial Budaya Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 19(3), 223–234.

Hasibuan, R. (2021). Strategi Pendidikan di Komunitas Adat dalam Menjawab Tantangan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(1), 55–70.

Kurniawan, E. (2019). Pendidikan di Perdesaan: Antara Harapan dan Realitas.*Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 9(2), 89–101.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.



Ningsih, D. P. (2022). Peran Pendidikan Nonformal dalam Penguatan Modal Sosial di Nagari. *Jurnal Sosial Humaniora*, 16(1), 33–42.

Prasetyo, T. (2020). Pendidikan di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang bagi Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 102–115.

Raharjo, T. (2017). Pendidikan dan Perubahan Sosial di Masyarakat Marginal.*Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1), 41–53.

Rusdinal, R., & Wardi, J. (2019). Pendidikan dan Revitalisasi Nilai-Nilai Lokal dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 26(3), 187–196.

Sari, M. Y. (2021). Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Pendidikan di Nagari: Studi Etnografi di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi Pedesaan*, 9(1), 60– 75.

Yusuf, M. (2018). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat: Teori dan Praktik*.Malang: UMM Press.